

## Adaptasi Dakwah Islam: Mengatasi Problem dan Tantangan Dakwah di Era Globalisasi

Naila Mafayiziya Hayat <sup>1)</sup>

Universitas PTIQ Jakarta

[nailamafav@gmail.com](mailto:nailamafav@gmail.com)

**Abstrak.** Globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk pada aspek ekonomi, politik, budaya, dan religiusitas. Dalam konteks Islam, globalisasi menimbulkan tantangan serius karena dapat memunculkan kesenjangan sosial, pengikisan identitas budaya, sikap konsumtif, dan melemahnya nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problem dan tantangan dakwah di era globalisasi serta merumuskan peran dakwah Islam dalam menghadapi perubahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan buku, jurnal, dan sumber keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi secara kritis melalui dakwah yang bersifat partisipatif, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dakwah Islam perlu memanfaatkan pendekatan kultural, ekonomi, politik, pendidikan, dan teknologi agar pesan keislaman tetap relevan di tengah masyarakat global. Kesimpulannya, dakwah di era globalisasi harus diarahkan untuk memperkuat kualitas umat, menjaga jati diri Islam, dan membangun kesadaran kritis agar umat mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai agama.

**Kata kunci :** Dakwah, Globalisasi, Islam, Tantangan.

**Abstract.** Globalization has brought about major changes in human life, including in the economic, political, cultural, and religious spheres. In the context of Islam, globalization poses serious challenges because it can lead to social inequality, the erosion of cultural identity, a consumerist mindset, and the weakening of religious values. This study aims to examine the problems and challenges of da'wah in the era of globalization and to define the role of Islamic da'wah in addressing these changes. The research method used is a literature review with a qualitative-descriptive approach, conducted through a review of relevant books, journals, and Islamic sources. The results of the study indicate that globalization cannot be avoided, but must be addressed critically through dakwah that is participatory, transformative, and adaptive to the changing times. Islamic da'wah needs to leverage cultural, economic, political, educational, and technological approaches to ensure that the message of Islam remains relevant in the global community. In conclusion, dakwah in the era of globalization must be directed towards enhancing the quality of the Muslim community, preserving the identity of Islam, and fostering critical awareness so that Muslims are able to navigate the currents of globalization without losing their religious values.

**Keywords:** Dakwah, Globalization, Islam, Challenges.

## PENDAHULUAN

Efek globalisasi saat ini tidak dapat dihindari, umat manusia dituntut mengikuti setiap perkembangannya, globalisasi bisa menjadikan banyak masalah tapi bisa juga menjadi tantangan dan peluang bagi umat muslim. Dari sejarah Rasulullah dakwah merupakan gerakan yang ditujukan untuk transformasi sosial, yang dapat dicirikan sebagai pergeseran paradigma global yang rumit. Dakwah diartikulasikan sebagai gerakan untuk pembebasan dari berbagai manifestasi eksploitasi, penindasan, dan ketidakadilan di semua dimensi keberadaan. Dari fondasi inilah muncul masyarakat yang menunjukkan kecanggihan transformasional, sehingga memfasilitasi pencapaian kapasitas politik modern dimasanya.<sup>1</sup> Konsep globalisasi muncul secara mencolok selama tahun 1980-an dan kemudian memperoleh pengakuan luas pada 1990-an, terlepas dari proses yang sedang berlangsung, yang dimaksud sebenarnya telah berlangsung jauh lebih lama. Jika globalisasi dipahami sebagai semakin kuatnya hubungan antarmanusia di berbagai belahan dunia, maka gejala ini sesungguhnya sudah ada sejak berabad-abad lalu, walaupun percepatannya tampak lebih nyata dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir.<sup>2</sup>

Sejumlah sejarawan, termasuk Christopher Bayly, membagi perkembangan globalisasi ke dalam tiga fase, yaitu globalisasi kuno, Proto-globalisasi terjadi selama abad ke-17 dan ke-18 ketika perusahaan perdagangan Belanda dan Inggris mulai terlibat dalam operasi lintas wilayah, di samping globalisasi modern yang berlangsung antara 1800 dan 1950 yang kemudian berlanjut ke fase pascakolonial. Ketiga fase itu sama-sama menunjukkan ciri utama berupa semakin mudahnya interaksi dan komunikasi antarkelompok masyarakat di berbagai tempat tanpa hambatan geografis yang berarti. Namun, pengaruh globalisasi baru terasa sangat kuat pada dunia internasional sejak akhir abad ke-19 dan terutama memasuki era 1960-an, saat perubahan sosial dan ekonomi berlangsung makin cepat. Sejalan dengan itu, Braudel menegaskan bahwa perubahan historis tidak selalu terjadi dengan ritme yang sama, karena setiap bidang bergerak menurut kecepatannya sendiri. Hubungannya dengan tantangan dakwah terletak pada semakin kompleksnya medan dakwah di tengah arus globalisasi. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi membuat pesan dakwah tidak lagi cukup disampaikan dengan cara-cara

---

<sup>1</sup> Rakhmawati, Istina. Tantangan Dakwah di Era Globalisasi. Addin. Vol.8. 2 Agustus 2014.

<sup>2</sup> Sujati, Budi. Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam. Nalar. Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 2. No 2 (2018):99

konvensional. Da'i harus mampu memahami karakter masyarakat yang semakin beragam, kritis, dan terhubung secara digital. Globalisasi juga membawa masuk nilai, gaya hidup, dan informasi dari luar yang dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku umat. Karena itu, dakwah dituntut lebih adaptif, kontekstual, dan responsif agar tetap relevan dalam menjawab persoalan zaman.

Penelitian terdahulu dalam buku Revolusi Dakwah menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi dakwah Islam, seperti munculnya ustadz media sosial, pergeseran nilai, dan banyaknya sumber dakwah yang beragam. Kondisi ini menuntut dakwah untuk beradaptasi melalui inovasi, dari metode tradisional menuju dakwah digital yang memanfaatkan media sosial dan platform daring. Pemanfaatan teknologi memang membuat dakwah lebih efektif dan luas, tetapi juga memunculkan risiko seperti hoaks dan konten yang tidak sesuai dengan nilai agama. Karena itu, dakwah di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 harus dilakukan secara kreatif, inovatif, dan adaptif agar tetap relevan dan berpengaruh.<sup>3</sup> dalam hasil penelitian berjudul dakwah islam era globalisasi menjelaskan bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi telah mengubah pola hidup masyarakat serta menimbulkan tantangan bagi dakwah Islam, sehingga da'i perlu menyusun strategi dan metode yang tepat dengan memanfaatkan media modern. Dakwah harus bersifat adaptif, kontekstual, dan terencana agar mampu menghadapi dampak positif dan negatif globalisasi secara efektif.<sup>4</sup>

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Nasional Prancis menunjukkan bahwa komunitas global saat ini sedang bertransisi ke fase baru globalisasi. Fase awal tampaknya ditandai dengan globalisasi politik, yang dimulai dengan pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1945 dan secara fundamental telah mengubah lanskap politik internasional. Fase berikutnya ditandai dengan eskalasi globalisasi ekonomi dari pertengahan 1970-an, dilambangkan dengan dimulainya berbagai perjanjian antarnegara seperti APEC, AFTA, dan NATO. Fase ketiga berkaitan dengan globalisasi budaya, yang mulai meningkat pada awal 2000-an. Namun, interaksi lintas budaya yang semakin kuat telah mendorong banyak negara untuk meningkatkan identitas

---

<sup>3</sup> Ali Nurdin, et al., *Revolusi Dakwah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2024), 135-237.

<sup>4</sup> Romli, "Dakwah Islam Era Globalisasi," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2024, 102-103

lokal mereka untuk mencegah tertunduk pada dinamika budaya global yang berlaku. Dikatakan bahwa masa tenggang untuk permulaan setiap tahap globalisasi mengikuti siklus 30 tahun, sehingga menunjukkan bahwa pada tahun 2030-an, sangat mungkin bahwa globalisasi di ranah pendidikan akan terwujud melalui proliferasi institusi dari negara-negara maju yang mendirikan cabang di berbagai lokasi. Pada tahap berikutnya, globalisasi juga menyentuh identitas kultural. Kekuatan yang mendorong globalisasi kerap membawa kecenderungan menyeragamkan identitas, sehingga negara berkembang sering menjadi pihak yang paling rentan terhadap dominasi nilai dari luar. Karena itu, pengaruh budaya asing kini semakin mudah masuk dan tertanam dalam kehidupan masyarakat, lalu perlahan menggeser kebiasaan, cara pandang, dan nilai-nilai lokal. Akibatnya, identitas budaya negara berkembang dapat melemah sedikit demi sedikit jika tidak dijaga secara serius, dan hal ini menunjukkan bahwa globalisasi berpotensi mengancam keberlanjutan identitas kultural masyarakat, terutama di negara berkembang.<sup>5</sup> Dari proses itu lahir masyarakat yang memiliki kemampuan bertransformasi serta kemampuan politik yang lebih kontemporer pada zamannya. Akibatnya, untuk membangun masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip humanis, yaitu masyarakat yang diposisikan sebagai subjek, bukan objek, diperlukan da'i yang bersifat partisipatif. Da'i seperti ini harus mampu membantu masyarakat memahami persoalan, menyampaikan pendapat, merancang langkah ke depan, serta menilai arah perubahan global yang diinginkan agar hasilnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

dakwah tampak dari Asosiasi yang transparan dan saling menghormati antara da'i dan masyarakat sangat penting. Penekanan utama terletak pada pengalaman subjektif masyarakat, bukan secara eksklusif pada perspektif da'i. Bahan-bahan yang berkaitan dengan dakwah sangat penting dalam konteks ini juga tidak hanya disampaikan dari luar, tetapi diarahkan agar dipahami dan dihayati oleh masyarakat sehingga tumbuh kesadaran kritis untuk membaca kehidupan dan memperbaiki keadaan. Dalam konteks Indonesia yang memasuki era globalisasi, masyarakat menjadi semakin kritis sehingga dakwah perlu diarahkan pada perubahan yang bersifat Konsep berorientasi global dan mempertahankan keselarasan dengan kemajuan kontemporer serta inovasi teknologi adalah yang terpenting. Deklarasi semacam ini dapat dicapai melalui

---

<sup>5</sup> Safril Mubah, Ahmad. 2015. Isu-isu Globalisasi Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.

promosi kesadaran, pendidikan, dialog konstruktif, dan penguatan pengetahuan ilmiah untuk memfasilitasi transformasi sosial yang lebih efektif, baik pada tataran struktural maupun kultural. Salah satu dampak paling serius dari globalisasi terhadap kehidupan beragama ialah semakin menyempitnya ruang religiusitas dalam pengalaman manusia. Perkembangan pengetahuan empiris dan evolusi penyelidikan ilmiah kontemporer telah meningkatkan kapasitas manusia dalam menjelaskan fenomena yang sebelumnya dikaitkan dengan entitas transenden, sehingga mendorong rasionalisasi dan menurunkan dominasi penjelasan berbasis agama dalam kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi dakwah Islam di era globalisasi, terutama akibat arus informasi yang cepat, penetrasi budaya global, dan perubahan pola komunikasi digital yang memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, memahami agama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk mengkaji secara sistematis bagaimana dakwah Islam dapat beradaptasi secara kontekstual, strategis, dan berbasis kebutuhan audiens guna mempertahankan relevansi serta memperkuat peran nilai keagamaan dalam kehidupan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Secara etimologis, istilah 'metode' dapat digambarkan sebagai jalur yang dilalui atau pendekatan tertentu, sedangkan dalam kerangka terminologi, metode dicirikan sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, metode ini juga disebut sebagai pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang melekat dalam tugas atau proyek untuk mewujudkan tujuan sesuai dengan hasil yang diantisipasi. Suatu metode merupakan sarana sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Kajian pustaka atau penelitian kepustakaan adalah merupakan upaya sistematis untuk menambah, mengevaluasi secara kritis, dan membedakan pengetahuan yang ada dalam bidang perpustakaan, yang mencakup pemeriksaan sumber sastra, bahan referensi, dan berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

---

<sup>6</sup> Magdalena, dkk., Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2021), halaman.

Pengumpulan data dikumpulkan seluruhnya dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, disertasi, dan dokumen keislaman. Data primer berupa teori, konsep, dan argumen yang diambil langsung dari teks asli karya para ahli, sedangkan data sekunder meliputi informasi pendukung dari artikel, catatan, tabel, dan publikasi lain yang terkait dengan topik dakwah.

Analisis data dilakukan secara bertahap: reduksi data (memilih dan menyederhanakan informasi relevan), penyajian data (menyusun dalam bentuk narasi atau tabel agar mudah dipahami), dan verifikasi data (menarik kesimpulan dan memeriksa keabsahannya dengan membandingkan sumber). Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemahaman teoretis tentang bagaimana dakwah Islam beradaptasi menghadapi tantangan globalisasi.<sup>7</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Kesenjangan Negara Kaya Negara Miskin

##### 1. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi memiliki sejarah Panjang, di Barat salah satunya pemisahan negara dan gereja, Sejak 1980-an, globalisasi telah berkembang di bawah kebijakan neo-liberal yang menganjurkan liberalisasi dan deregulasi. Cita-cita yang ingin diwujudkannya adalah pertumbuhan ekonomi, kemakmuran, kebebasan, dan perdamaian. Namun, kebijakan neoliberal telah menyebabkan krisis politik dan ekonomi di banyak negara, memperburuk kemiskinan dan menyebabkan penderitaan bagi ratusan juta orang di seluruh dunia. Meningkatnya variasi sudut pandang tentang globalisasi ekonomi menunjukkan bahwa masalah ini sangat penting. Hal ini disebabkan oleh dampak mendalam globalisasi dalam konteks ini terhadap bidang politik, sosial, dan budaya. Bahaya globalisasi ekonomi terletak pada prinsip-prinsip ekonomi yang dikaburkan di dalamnya. Doktrin ekonomi yang dipromosikan oleh globalisasi tidak memiliki dasar keadilan dan menyimpang dari standar moral, memungkinkan yang kuat untuk mengeksploitasi yang rentan.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) kesenjangan ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan mendasar, yang mencakup aspek gizi dan non-gizi, yang diukur melalui metrik pengeluaran. Dalam konteks penilaian kemiskinan, Indeks Tingkat Keparahan

---

<sup>7</sup> Annita Sari dkk, Dasar-dasar Metodologi Penelitian (Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023), 36-69

Kemiskinan, khususnya Indeks Tingkat Keparahannya Kemiskinan P2, menunjukkan bahwa nilai yang meningkat berkorelasi dengan perbedaan yang lebih luas dalam pengeluaran di antara demografi miskin. Dari sudut pandang Islam, perbedaan pendapatan antara individu kaya dan miskin dianggap sebagai manifestasi dari ketetapan Allah atau sunnatullah. Fenomena ini muncul karena perbedaan yang melekat dalam kondisi manusia, di mana beberapa individu dilahirkan dalam kelimpahan sementara yang lain bersaing dengan kelangkaan. Meskipun demikian, ajaran Islam secara eksplisit melarang setiap perilaku yang dapat memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan, seperti mengabaikan orang yang kurang mampu atau membiarkan mereka menanggung kelaparan. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT :

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ۚ قَالَُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ۚ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ ۚ ٤٤

*"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab: kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami pula tidak memberikan makan orang miskin" (QS. Al-Muddatsir: 42-44).*

Selain terdapat perintah untuk memberi orang-orang miskin, ayat tersebut juga menerangkan setiap harta yang dimiliki oleh orang kaya atau hartawan terdapat hak orang-orang miskin di dalamnya.<sup>8</sup>

Ketika membahas negara kaya dan miskin, sebenarnya kita juga membahas perbedaan antara negara maju dan negara berkembang. Negara maju umumnya memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, ekonomi yang relatif merata, pemanfaatan teknologi yang maju, serta keberhasilan dalam berbagai bidang pembangunan. Sementara itu, negara berkembang menurut Hoffman adalah negara yang masih tertinggal, ditandai oleh mata pencaharian yang terbatas di wilayah pedesaan, sedikitnya industri, kurangnya tenaga listrik, pelayanan pemerintah yang belum memadai, komunikasi yang buruk, dan tingginya angka buta huruf. Negara-negara seperti ini dahulu disebut negara dunia ketiga, dan kemudian istilah tersebut dipakai untuk menyebut negara-negara yang tergolong sebagai negara berkembang. Kesenjangan antara negara kaya dan negara miskin pun semakin melebar. Dalam konteks umat Islam, globalisasi menjadi ancaman serius karena tidak hanya menimbulkan eksploitasi dan penderitaan ekonomi, tetapi juga dapat melemahkan iman, nilai-nilai, budaya, dan tradisi Islam.

<sup>8</sup> M. Syahrul Syarifuddin. Amir Sahidin. Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat. Jurnal Penelitian Media Agama 12, no 02 (2021):2



Negara-negara kapitalis yang menganjurkan globalisasi ekonomi tertarik untuk mengeksplorasi berbagai metode untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Sejumlah besar iklan dan kampanye promosi telah dirancang untuk memasarkan produk mereka ke negara-negara dunia ketiga, banyak di antaranya didominasi Islam. Ironisnya, umat Islam siap mengkonsumsi propaganda ini, mengarahkan mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih konsumtif dan menghabiskan sumber daya mereka. Perilaku ini, tentu saja, cukup jauh dari prinsip-prinsip yang ditegakkan dalam Islam. Islam secara tegas melarang segala bentuk berlebihan.

Globalisasi sering membuat negara miskin semakin sulit berkembang. Negara berkembang sering kali belum punya ruang yang cukup untuk maju sendiri karena masih bergantung pada negara maju. Dalam praktiknya, bahan mentah banyak diekspor ke luar negeri, lalu barang jadinya dibeli kembali dengan harga yang jauh lebih tinggi. Pola seperti ini membuat ketergantungan ekonomi semakin kuat, apalagi jika disertai utang yang terus bertambah. Semakin tinggi utang suatu negara, semakin mudah untuk memanipulasi dan mengawasi. Hampir tidak terduga bahwa kita mengamati negara-negara berkembang sering diam ketika negara yang kuat berperilaku berubah-ubah terhadap orang lain.<sup>9</sup>

## 2. Perspektif Politik

Dalam perspektif politik, proses kekuasaan biasanya berlangsung melalui negosiasi di antara kepentingan-kepentingan yang telah terorganisasi secara formal. Namun, kerangka ini lahir dari pengalaman negara modern sehingga kurang tepat jika langsung digunakan untuk membaca dinamika politik di negara-negara dunia ketiga, karena kondisi kelembagaan, ruang publik, dan basis hukum di sana sering kali berbeda dari negara industri maju. Perspektif ini memang kurang memadai untuk menjelaskan proses politik di negara-negara tersebut karena tidak menangkap karakter dasar negara dunia ketiga, yang berbeda dari negara industri maju, terutama dalam hal ruang publik yang belum mapan, kesadaran hukum yang belum kuat, dan logika politik yang belum menempatkan negara sebagai pusat seluruh proses yang berlangsung di dalamnya.

Konteksnya secara umum, di semua negara baik di negara-negara industri maju maupun di negara dunia ketiga, peran "guru sebagai arena penciptaan regulasi semakin berkurang. Akan tetapi, globalisasi dalam kaitannya dengan negara-negara maju dan negara-negara

---

<sup>9</sup> Rasyidin Muhammad, "Islam Dan Globalisasi; Dari Ambiguitas Konsep Hingga Krisis Identitas", Jurnal At-Tafkir X, no. 1(2017):1-15



berkembang memiliki makna yang sangat berbeda. Dalam konteks negara-negara maju, Berbagai wacana seputar homogenisasi struktur politik atau erosi dominasi politik atas dimensi lain yang menyertainya wacana globalisasi secara intrinsik terkait dengan proliferasi konstruksi politik negara dan realisasinya dalam pengalaman sehari-hari individu, yang sekarang mencakup tata kelola hubungan kerja atau “perlindungan” lingkungan, misalnya. Sebaliknya, dalam konteks negara-negara berkembang, globalisasi mengasumsikan konotasi yang berbeda.<sup>10</sup>

### 3. Globalisasi Kebudayaan

Globalisasi budaya dapat dipahami sebagai proses masuknya nilai dan gaya hidup dari negara dominan ke negara lain melalui cara yang halus dan tidak selalu disadari. Dalam praktiknya, media massa seperti koran, televisi, film, dan internet sering menjadi saluran utama untuk menyebarkan budaya Barat, terutama budaya Amerika, ke berbagai negara di dunia (Ali, 2001:18).<sup>11</sup> Agar budaya Barat dapat diterima oleh masyarakat lain, penyebarannya biasanya tidak dilakukan secara langsung. Pengaruh itu masuk melalui jalur-jalur yang tampak sederhana dan sering tidak disadari, seperti perubahan kebiasaan makan, minum, dan berpakaian. Setelah itu, pengaruh juga merembes ke penggunaan perabot rumah tangga, pola interaksi dalam keluarga, hingga tata cara pergaulan sehari-hari. Dalam jangka waktu tertentu, masyarakat menjadi terbiasa dan menerima pola budaya tersebut tanpa menyadarinya. Ketika gaya hidup dan cara berpikir Barat hadir, masyarakat pun cenderung sudah siap menerimanya karena sebelumnya telah dibentuk secara perlahan melalui cara-cara yang tidak menimbulkan kecurigaan (Al-ijtima, 2002:14).<sup>12</sup> Budaya yang kerap dipromosikan oleh negara Barat antara lain gagasan kebebasan berekspresi yang dipahami secara sangat luas, termasuk perilaku seksual yang menyimpang seperti hubungan pranikah antara laki-laki dan perempuan, bahkan hubungan sesama jenis. Dari berbagai bentuk globalisasi, globalisasi budaya dinilai paling berbahaya karena dapat mengancam identitas serta pola pikir umat Islam.

---

<sup>10</sup> Muhadi Sugiono, “Globalisasi, Global Governance dan Prospek Governance di Dunia Ketiga”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 8, no. 3(2005):249-262

<sup>11</sup> Ali, N. Atsaqafah Alrabiyah wa 'Asrul Ma'lumat. Kuwait: Alam Ma'rifah. (2001)

<sup>12</sup> Al-ijtima, J. A.-i. (2002). Globalisasi Dalam Timbangan Islam. Solo: PT. Intermedia.

## **B. Umat Manusia Dalam Kesatuan Global**

### **1. Islam Sebagai Ajaran Global**

Ketika reformasi dalam tradisi Islam memulai proliferasi global mereka, yang dikatalisis oleh upaya Jamaludin Al-Afgani (1838-1897 M), agama menghadapi pengaruh kolonial eksternal dan perselisihan internal; evolusi ini kemudian dikembangkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905 M), yang mengadopsi paradigma pembaruan yang ditandai dengan penyimpangan dari perlawanan politik yang terbuka demi inisiatif reformatif di seluruh domain agama, pendidikan, etika, linguistik, dan Islam kehati-hatian, meskipun upaya ini tidak menghasilkan transformasi yang diantisipasi. Selanjutnya, gerakan Salafi muncul, dipelopori oleh Rashid Ridha (1865-1935 M), yang menggarisbawahi perlunya mempertahankan praktik tradisional sambil juga menanggapi transformasi kontemporer dalam lingkungan Islam, terutama yang dihasut oleh pengaruh budaya Barat. Mengingat ketidakcukupan upaya reformatif semacam itu untuk mengurangi konsekuensi buruk globalisasi pada populasi Muslim, Sayid QuTHB (1906-1966 M) kemudian mengemukakan konsep keadilan sosial dalam kerangka Islam, berfungsi sebagai kritik terhadap sekularisme, liberalisme, nasionalisme, Nasserisme, dan Marxisme. Dalam konteks ini, umat Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang bergerak sesuai semangat zaman, tanpa meninggalkan landasan ajaran Islam yang bersifat universal.

Dalam kerangka universalisme Islam, risalah Islam dipahami sebagai ajaran yang ditujukan untuk seluruh umat manusia, tanpa membatasi diri pada bangsa, ras, atau kelompok tertentu. Dengan demikian, Islam hadir sebagai ajaran yang melampaui identitas etnis dan geografis, tetapi tetap berakar pada prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan yang menyeluruh.

Dalam konteks Universalisme Islam terdiri dari tiga domain yang saling terkait yang berfungsi dalam kerangka universalisme Islam yang mencakup globalisasi, yaitu: *ulum al-din* (Ilmu Agama), *dirasah al-islamiyah* (Studi Islam), dan *al-fikr al-Islam* (Pemikiran Islam). Dalam konteks ini, Studi Islam (*dirasah Islamiyah*), Karena itu, studi Islam dan penelitian sosial keagamaan perlu terus diperbarui agar mampu merespons problem masyarakat global yang semakin kompleks. Kompleksitas persoalan ini juga mendorong lahirnya berbagai pendekatan dan paradigma baru dalam pemikiran Islam. Sejalan dengan itu, pemikiran Islam dalam lintasan sejarah dapat dipetakan ke dalam lima tipologi utama yang mencerminkan perkembangan dan dominasi corak pemikiran pada masanya.

- a. Pertama, kategori Kebangkitan-Fundamentalis, yang mewakili ideologi kolektif yang menegaskan bahwa esensi komprehensif doktrin Islam berfungsi sebagai alternatif utama untuk kemajuan global umat manusia.
- b. Kedua, kategori tradisionalis (salafi), yang dicirikan oleh ideologi kolektif yang dengan teguh menganut adat istiadat dan kepercayaan yang mapan, menyatakan bahwa penurunan Muslim saat ini dalam konteks globalisasi adalah manifestasi dari pemeliharaan dan rancangan ilahi.
- c. Ketiga, kategori reformis, yang mewujudkan ideologi kolektif yang bertujuan untuk menafsirkan kembali dan merekonstruksi penilaian warisan budaya Islam melalui interpretasi inovatif.
- d. Keempat, paradigma pasca-tradisionalis mewakili aliran pemikiran yang berusaha untuk secara kritis menganalisis dan mendekonstruksi warisan budaya Islam melalui lensa standar kontemporer.
- e. Kelima, kategori modernistik, sebagaimana diartikulasikan oleh Muammar dan Hassan, mewakili ideologi kolektif yang hanya mengakui aspek rasional sains sambil mengabaikan perspektif agama dan kecenderungan mistis yang tidak memiliki dasar dalam penalaran empiris.

Melalui globalisasi wacana intelektual Islam, seseorang dapat memperoleh pemahaman dan tanggapan yang mendalam, menegaskan bahwa mengingat transformasi cepat yang saat ini terwujud dalam skala global, semua teks doktrinal yang melekat dalam ajaran Islam memiliki kapasitas untuk mengatasi berbagai tantangan dan pertanyaan yang telah muncul hingga saat ini mengenai perubahan budaya, ilmiah, teknologi, agama, sosial, dan politik yang cepat, antara lain.

## 2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam Global

Berkaitan dengan ketertinggalan perkembangan pengetahuan Islam, umat Muslim kemudian terdorong untuk bangkit dan bersaing dalam ranah global melalui gagasan kebangkitan Islam yang muncul karena sejumlah faktor pendorong. Evers dan Siddique menjelaskan bahwa ada empat pola mobilisasi yang berbeda yang mendukung kebangkitan agama: pertama, gerakan yang menolak rasionalisasi keyakinan spiritual atau meniadakan proses demistifikasi dunia; kedua, gerakan yang muncul sebagai reaksi terhadap kebutuhan modernisasi; ketiga, gerakan yang dicirikan oleh sentimen anti-imperialisme dan anti-hegemonik; dan keempat, gerakan pembaruan yang secara fundamental berasal dari

ajaran intrinsik agama itu sendiri. Umumnya, keempat bentuk gerakan ini telah berkembang biak dalam domain sains, ekonomi, politik, dan agama sebagai reaksi umat Islam terhadap globalisasi yang sudah menjadi kenyataan sosial dan tidak bisa diabaikan lagi.

### 3. Posisi Islam dalam Globalisasi

Dalam meneliti kompleksitas yang terkait dengan globalisasi, prinsip-prinsip dasar ajaran Islam universal dapat memberikan kerangka kerja yang kuat bagi penganut Islam. Pada titik ini, pemahaman komprehensif tentang Nash muncul sebagai prasyarat penting. Sementara Islam secara fundamental disatukan dalam prinsip-prinsip intinya, ada potensi untuk divergensi atau bahkan kontradiksi di bidang lain. Meskipun demikian, semua variasi ini secara kolektif berada dalam kerangka menyeluruh Islam. Dalam menghadapi fenomena globalisasi ekonomi, yang merupakan aspek integral dari keberadaan kontemporer, Islam, sebagai sistem bimbingan etis, menetapkan parameter yang dirancang untuk mengurangi eksploitasi di antara individu dan entitas. Islam menganjurkan prinsip kesetaraan (*musawwah*), menegaskan bahwa kekayaan tidak boleh terkonsentrasi secara tidak proporsional dalam kelompok-kelompok tertentu.

Menurut Nagwi, ekonomi Islam diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh pihak. Dalam konteks era global, terdapat tiga prinsip pokok yang menjadi landasan, yaitu tauhid, keadilan, dan tanggung jawab. Tauhid menegaskan keesaan dan kedaulatan Allah Swt. sehingga seluruh aktivitas ekonomi harus tunduk pada ketentuan-Nya tanpa pengecualian. Prinsip ini menempatkan manusia dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan berimplikasi pada praktik ekonomi yang tidak diskriminatif. Keadilan menjadi dasar penting dalam membangun kesejahteraan hidup karena darinya lahir keseimbangan sosial serta dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun tanggung jawab menuntut setiap pelaku ekonomi untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan akses ekonominya, baik kepada diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam aspek kebudayaan, Islam memiliki karakter budaya yang kosmopolit, tetapi tetap mengakui keberadaan budaya lokal. Karena itu, Islam tumbuh dalam bentuk-bentuk lokal seperti Islam Jawa, Islam Madura, atau Islam Iran, yang secara kultural berbeda tetapi tetap berada dalam satu kesatuan ajaran Islam. Proses asimilasi ini menunjukkan bahwa Islam mampu membentuk tatanan budaya baru yang khas tanpa meniadakan identitas lokal.

Dalam bidang pendidikan, Islam menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh dan terpadu. Berbeda dari model pendidikan umum yang cenderung memisahkan ilmu

agama dan ilmu dunia, Islam menolak adanya dikotomi dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia, tetapi juga harus memuat nilai-nilai ketuhanan yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Karena itu, pendidikan perlu menempatkan moralitas sebagai unsur utama dalam kehidupan manusia. Meski demikian, Islam tidak bersikap menolak modernitas yang lahir dari Barat. Justru, pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan dasar teologisnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan untuk membentuk sikap, mental, dan kepribadian manusia agar benar-benar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara berkelanjutan.

Dalam hal pertimbangan teknologi, Islam menganjurkan adopsi teknologi yang tepat yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kemudahan tetapi juga memprioritaskan agensi manusia sebagai faktor sentral. Selain itu, teknologi tidak boleh sembarangan mengeksploitasi sumber daya alam, sehingga menyebabkan kerusakan pada sistem ekologi yang ada. Proses globalisasi yang didasarkan pada pemanfaatan teknologi yang merugikan lingkungan secara eksplisit dilarang dalam ajaran Islam. Mengenai ranah ekspresi artistik, khususnya dalam bidang musik, perkembangan global tampak sangat kuat karena perubahan dan penyebarannya berlangsung sangat cepat dibandingkan cabang seni lainnya. Suatu jenis musik yang populer di satu daerah dapat segera diterima di daerah lain, seperti halnya tren dalam dunia mode dan busana. Karena itu, arus penyebaran unsur seni dari luar perlu disikapi secara selektif agar globalisasi tidak menimbulkan dampak negatif yang besar.<sup>13</sup>

### **C. Peran Dakwah Agama-Agama Dalam Mengatasi Persoalan Global**

#### **1. Pola Dakwah Pada Masyarakat Global**

Dalam bidang sosiologi, masyarakat dianggap sebagai entitas sosial yang hidup berdampingan dan menghasilkan budaya. Tidak ada komunitas tanpa budaya, dan sebaliknya, budaya tidak dapat ada tanpa adanya masyarakat, yang berfungsi sebagai wadah dan pendukungnya. Perspektif budaya berusaha untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai dimensi keberadaan, sambil dengan cermat merenungkan kapasitas dan kecenderungan yang melekat pada individu sebagai konstruksi budaya yang dicirikan secara

---

<sup>13</sup> Budi Sujati, " Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam", Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam" 2, no. 2(2018):98-109

luas. Sebuah wacana yang dibingkai dalam paradigma ekonomi bertujuan untuk berfungsi sebagai deklarasi oleh umat Islam yang bercita-cita untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan proses ekonomi, sehingga meningkatkan kesejahteraan komunitas Muslim. Dakwah ekonomi berusaha mendorong umat Islam untuk meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dakwah politik merupakan gerakan penjangkauan agama yang dilakukan melalui mekanisme otoritas pemerintah; para pendukung dakwah berusaha untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam dengan maksud untuk menjadikannya ideologi dasar negara, atau setidaknya, memastikan bahwa setiap kebijakan pemerintah atau negara secara konsisten diresapi dengan nilai-nilai yang melekat dalam ajaran Islam, sehingga memungkinkan ajaran-ajaran ini menjadi landasan keberadaan politik bangsa.<sup>14</sup>

## 2. Etika Dakwah di Era Globalisasi

Dalam konteks masyarakat multikultural, dimensi etis komunikasi yang berkaitan dengan proklamasi harus diberikan pertimbangan yang cermat dan mendalam jika pesan yang disampaikan ingin mendapatkan penerimaan yang baik dari audiens. Akibatnya, dalam tindakan khotbah oleh seorang da'i, sangat penting untuk menyadari nilai-nilai yang berlaku yang ada dalam komunitas tertentu dan untuk membedakan perilaku mana yang dianggap dapat diterima dan mana yang dianggap tidak dapat diterima, serta yang dianggap sesuai dan yang dianggap tidak pantas sesuai dengan norma-norma sosial dari konteks di mana proklamasi disebarluaskan.

Secara garis besar, etika proklamasi mencakup dua aspek utama: pertama, ia berfungsi sebagai disiplin yang mengkaji nilai-nilai dan kebenarannya. Kedua, masalah inti intrinsik dari disiplin ilmu ini berkisar pada nilai-nilai yang melekat dalam situasi kehidupan nyata dan kode etik yang sesuai. Selanjutnya, etika dapat memfasilitasi individu dalam menjalankan otonomi, memungkinkan mereka untuk menyelaraskan tanggapan mereka sesuai; itu memberdayakan individu untuk menavigasi kehidupan mereka melalui kontinum tindakan sehari-hari.

Sementara Era Globalisasi bukan tanpa dampak buruk yang terwujud, di antara faktor-faktor lain: 1) Penyebaran paradigma transmisi paradigma budaya dari negara-negara dengan ekonomi maju (berfungsi sebagai saluran utama informasi) ke negara-negara dengan

---

<sup>14</sup> Akhmad Sukardi, "Pola Dakwah Pada Masyarakat Global," Jurnal Pola Dakwah Pada Masyarakat Global 6, no. 1 (2013): 1-7

ekonomi berkembang adalah kejadian penting. Permeasi komponen-komponen budaya ini pasti akan memberikan pengaruh yang signifikan pada ketergantungan budaya negara-negara berkembang pada rekan-rekan mereka yang lebih makmur. 2) Terjadinya globalisasi informasi itu sendiri dapat berpuncak pada penaklukan dan imperialisme budaya yang diberlakukan oleh negara-negara maju di atas rekan-rekan mereka yang sedang berkembang (khususnya, negara-negara yang menunjukkan keterlambatan dalam proses modernisasi mereka). 3) Meskipun globalisasi tidak dapat secara tegas disamakan dengan westernisasi, globalisasi sejati pada akhirnya dapat mengakibatkan munculnya masyarakat ditandai dengan individualisme dan penurunan kepatuhan agama.<sup>15</sup>

Dihadapkan dengan dampak dari zaman globalisasi yang disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an dalam Surah al-Hadid ayat 25 menggambarkan, di antara konsep-konsep lain, tiga terminologi yang ditafsirkan Jalaludin Rakhmat sebagai metodologi triadik yang dengannya Nabi (saw) mengembangkan umat. Pertama, Kitab, yang bertujuan untuk mengembalikan umat manusia ke sifat intrinsik dan nilai-nilai ilahi Tuhan. Kedua, Al-Mizan, yang berupaya menumbuhkan wacana rasional dan akal sehat untuk memfasilitasi kejernihan pemikiran. Terakhir, Al-Hadid, yang bercita-cita untuk memastikan bahwa kekuasaan digunakan secara efektif untuk menegakkan keadilan.<sup>16</sup>

### 3. Metode Dakwah di Era Globalisasi

Adapun operasionalisasi dari ketiga metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: a) Da'wah bi al-Kitabah memanifestasikan dirinya melalui berbagai media termasuk tetapi tidak terbatas pada buku, jurnal ilmiah, korespondensi, majalah, pajangan publik, selebaran informasi, ekspresi artistik, dan format sejenisnya. B) Da'wah bi al-lisan mencakup spektrum bentuk komunikasi lisan seperti ceramah, seminar akademik, simposium, diskusi, doa komunal, pertemuan informal, sesi brainstorming, dan percakapan santai. c) Da'wah bi al-hal berkaitan dengan praktik menunjukkan kesopanan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menunjukkan pengelolaan lingkungan, dan tindakan terkait.

Untuk memastikan kemanjuran dakwah dalam konteks global kontemporer, sangat penting bahwa da'i mewujudkan profil tertentu, yang meliputi: memiliki visi yang terdefinisi dengan baik, memiliki pengetahuan Islam yang mendalam, menunjukkan kemampuan untuk

---

<sup>15</sup> Muliawati Berawi, "Etika Dakwah Pada Masyarakat Global", Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan XIV, no. 1(2019):39-58.

<sup>16</sup> Jalaludin Rakhmat, *Rekayasa Sosial Revormasi, Revolusi, atau Manusia Besar*, (Bandung ;Remaja Rosdakarya, 1999), h. 78



mengintegrasikan dakwah bi al-lisan dengan da'wah bi al-hal, menyelaraskan tindakan seseorang dengan komitmen lisan mereka, melampaui kesenjangan sektarian dan batasan ideologis, menggunakan pemikiran strategis, menunjukkan keterampilan analitis dan komunikasi interdisipliner, dengan cara yang dapat diakses dan berhubungan dengan khalayak yang beragam.

#### **4. Tantangan Dakwah di Era Globalisasi**

Ketika masyarakat bertransisi ke fase globalisasi, didorong oleh kemajuan dalam domain ilmiah dan teknologi, tantangan yang muncul menjadi semakin rumit. Tantangan-tantangan ini melampaui batas-batas geografis, keterbatasan temporal, dan stratifikasi sosial tertentu, sehingga mempengaruhi domain luas keberadaan manusia, termasuk domain agama. Akibatnya, kehidupan spiritual umat manusia, yang mencakup Islam dalam semua konteks geografisnya, menghadapi tekanan dan dilema yang serupa. Soejatmoko berpendapat bahwa agama kontemporer secara bersamaan menjadi sasaran pengawasan oleh evolusi paradigma sosial.

Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu:

Pertama, perspektif behavioristik. Tujuan utama dari proklamasi adalah untuk memfasilitasi transformasi dalam perilaku masyarakat yang merupakan titik fokus proklamasi menuju kondisi yang lebih menguntungkan. Tampaknya sikap dan perilaku yang lazim dalam masyarakat saat ini sangat rentan terhadap pengaruh dari konteks sekitarnya. Kedua, tantangan berkhotbah dari perspektif transmissional. Dakwah dapat dikonseptualisasikan sebagai mekanisme menyampaikan atau mentransmisikan doktrin agama Islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u sebagai penerima. Ketika ajaran agama disebarluaskan kepada audiens target, peran media menjadi sangat penting.

Ketiga, tantangan perspektif wacana interaksional. Ketika dakwah dianggap sebagai manifestasi komunikasi Islam, secara inheren menumbuhkan interaksi sosial, di mana norma-norma tertentu ditetapkan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau

masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.<sup>17</sup>

## 5. Manajemen Dakwah di Era Globalisasi

Di era globalisasi juru dakwah adalah individu yang harus memiliki kapasitas untuk merumuskan kerangka teoritis yang berkaitan dengan pekerjaan pendakwah ini dapat dicapai melalui upaya penelitian empiris yang menghasilkan konsep-konsep baru dan generalisasi yang berasal dari kemajuan ilmiah atau evolusi fenomena sosial budaya.

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktifitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk konkret. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku dakwah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal secara profesional.

Kapasitas peran (mencakup peran interpersonal, peran informasi, dan peran pengambilan keputusan) manajemen dakwah, dalam konteks ini, memerlukan pelaksanaan kolaborasi sinergis yang mewujudkan upaya kolektif, dibuat dalam organisasi di mana setiap entitas memenuhi fungsi dan tanggung jawab yang ditunjuk sesuai dengan bidang keahliannya, dengan demikian mematuhi prinsip-prinsip dasar manajemen. Jika proses ini berjalan tanpa hambatan, tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh organisasi dakwah akan berhasil tercapai.<sup>18</sup>

## Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis kritis untuk mengkritisi teori dakwah konvensional, membandingkan pemikiran para ulama, dan mengevaluasi fenomena kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan miskin di era globalisasi yang diperburuk oleh kebijakan neo-liberal sejak 1980-an yang menyebabkan eksploitasi yang kuat terhadap yang rentan dan menjauh dari prinsip keadilan Islam yang ditegaskan dalam QS. Al-Muddatsir ayat 42-44, yang melarang mengabaikan orang miskin dan menegaskan adanya hak orang miskin dalam harta orang kaya. Analisis komparatif diterapkan untuk membandingkan teori, konsep, pendapat tokoh, dan hasil penelitian terkait tiga dimensi globalisasi: ekonomi yang menyebabkan ketergantungan negara berkembang pada negara maju melalui ekspor bahan

---

<sup>17</sup> Ratnah Umar, "Metode Dakwah di Globalisasi", Jurnal Metode Dakwah Di Era Globalisasi 1, no. 2(2016):75-84

<sup>18</sup> Lilik Jauharotul Wastiyah, "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi", Jurnal Kajian Manajemen Dakwah 3, no. 1(2020):1-15

mentah dan pembelian kembali barang jadi dengan harga tinggi, politik yang kurang memadai untuk menjelaskan dinamika negara dunia ketiga karena perbedaan kelembagaan dan ruang publik, serta budaya yang paling berbahaya karena mengancam identitas Islam melalui media massa yang menyebarkan gaya hidup konsumtif dan perilaku menyimpang seperti hubungan pranikah dan homoseksualitas yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang larangan berlebihan.

Berdasarkan analisis kritis dan komparatif, ditemukan bahwa Islam sebagai ajaran global dengan universalisme yang mencakup *ulum al-din* (ilmu agama), *dirasah al-islamiyah* (studi Islam), dan *al-fikr al-Islam* (pemikiran Islam) menawarkan kerangka kerja kuat melalui lima tipologi pemikiran: fundamentalis, tradisionalis, reformis, pasca-tradisionalis, dan modernistik untuk merespons tantangan globalisasi. Adaptasi dakwah Islam memerlukan metode triadik dari QS. Al-Hadid ayat 25: *(يَتَّقُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ)* yang terdiri dari *da'wah bi al-kitabah* (melalui buku, jurnal, media), *da'wah bi al-lisan* (ceramah, seminar, diskusi), dan *da'wah bi al-hal* (praktik konkret) dengan profil *da'i* yang memiliki visi jelas, pengetahuan Islam mendalam, kemampuan integrasi ketiga metode, serta keterampilan analitis dan komunikasi interdisipliner untuk mengatasi tantangan behavioristik, transmissional, dan wacana interaksional di era globalisasi yang memerlukan manajemen dakwah sinergis dan kolaboratif.

## Kesimpulan

Para pendakwah hendaknya lebih menitik beratkan pada kualitas umat tidak hanya kuantitas, karena dengan memahami Islam secara utuh, umat muslim dapat menjaga dirinya dari pengaruh negative globalisasi. Islam, sebagai sistem iman yang komprehensif, melampaui sekadar arus ideologis sementara atau kejadian sekilas, sehingga tidak memerlukan kekhawatiran terhadap gerakan intelektual eksternal, mengingat landasan historisnya yang kuat dan abadi yang kurang dimiliki oleh arus yang muncul, khususnya dalam konteks globalisasi. Asalkan bahwa umat Islam memiliki kapasitas untuk secara akurat memahami esensi iman mereka dan mewujudkan tujuan menyeluruh, tujuan yang melekat di dalamnya dapat dicapai.

Adalah penting untuk mengakui bahwa globalisasi merupakan realitas yang tak terhindarkan yang tidak dapat dilawan secara efektif. Fenomena ini bermanifestasi di seluruh dimensi ekonomi, politik, dan budaya, pada akhirnya membeku menjadi kenyataan yang tak

terhindarkan yang dihadapi kita. Dalam masyarakat kontemporer, kita hidup berdampingan dengan berbagai komunitas global, yang ada dalam era yang ditandai dengan globalisasi komunikasi, informasi, dan teknologi, serta keterbukaan yang membuat isolasi diri tidak praktis. Memang, globalisasi berusaha untuk membubarkan hambatan dimensi temporal dan spasial, konteks budaya, dan bahkan perbedaan agama, pada akhirnya berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai yang melekat dalam peradaban tertentu (Hegemoni). Konsep globalisme harus tetap teguh; kita menemukan diri kita berada di tengah-tengah realitas yang mengharuskan konfrontasi melalui penalaran kritis dan konstruktif sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali,N. Atsaqafah Alrabiyyah wa 'Asrul Ma'lumat. (Kuwait: Alam Ma'rifah, 2001)
- Al-ijtima, J. A.-i. 2022. Globalisasi Dalam Timbangan Islam. (Solo: PT.Intermedia, 2002)
- Annita Sari dkk. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023
- Berawi, Muliawati "Etika Dakwah Pada Masyarakat Global", Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan XIV, no. 1(2019):39-58
- Jauharotul Wastiyah, Lilik. "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi", Jurnal Kajian Manajemen Dakwah 3, no. 1(2020):1-15
- Magdalena, dkk. Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2021.
- Mubah, Ahmad Safril.. Isu-isu Globalisasi Kontemporer. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015)
- Nurdin, Ali. et al., Revolusi Dakwah (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2024), 135-237.
- Syarifuddin M. Syahrul. & Sahidin, Amir. Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat. Jurnal Penelitian Media Agama 12, no 02 (2021):2
- Rakhmawati, Istina. Tantangan Dakwah di Era Globalisasi. Addin. Vol.8. 2 Agustus 2014.
- Rakmat, Jalaludin. Rekayasa Sosial Revormasi, Revolusi, atau Manusia Besar, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 78.
- Rasyidin, Muhammad, "Islam Dan Globalisasi; Dari Ambiguitas Konsep Hingga Krisis Identitas", Jurnal At-Tafkir X, no. 1(2017):1-15
- Romli, "Dakwah Islam Era Globalisasi," Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2024,
- Sugiono, Muhadi" Globalisasi, Global Gooernance dan Prospek Governance di Dunia Ketiga", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 8, no. 3(2005):249-262
- Sujati, Budi " Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam", Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam" 2, no. 2(2018):98-109
- Sukardi, Akhmad "Pola Dakwah Pada Masyarakat Global," Jurnal Pola Dakwah Pada Masyarakat Global 6, no. 1 (2013): 1-7
- Umar, Ratnah "Metode Dakwah di Globalisasi", Jurnal Metode Dakwah Di Era Globalisasi 1, no. 2(2016):75-84
- Umar, Ratnah "Metode Dakwah Di Era Globalisasi", Jurnal Metode Dakwah Di Era Globalisasi 1, no. 2(2016):75-84
- Wastiyah, Lilik Jauharotul "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi", Jurnal Kajian Manajemen Dakwah 3, no. 1(2020):1-15